

## **Perempuan Peladang, dari Perempuan Terkebelakang menuju Perempuan Berkembang; Pemberdayaan Berbasis Riset pada Perempuan Peladang di pinggir hutan Rimbo Air Karuah Lambah Tabiang- Bukit Talang- Limo Koto Kec. Bonjol Kab. Pasaman**

**MUHIDDINUR KAMAL**

IAIN Bukittinggi, Indonesia  
muhiddinurkamal@gmail.com

**Abstrak:** Komunitas Masyarakat pinggir hutan, merupakan salah satu bentuk komunitas kehidupan masyarakat yang termarginalkan di Indonesia. Marginalisasi masyarakat pinggir hutan ini bukan tanpa suatu alasan. Kondisi ini disebabkan oleh basis ekonomi dan pendidikan yang rendah, pengetahuan yang minim, serta jauh dari informasi dan teknologi pertanian. Masyarakat Lambah Tabiang-Bukit Talang, salah satu masyarakat pinggir hutan yang ada di kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Sumber kehidupan bagi masyarakat ini adalah peladang di hutan dan juga mengolah lahan pertanian. Lokasi Peladangan yang jauh dari pemukiman menjadikan mereka sebagai masyarakat peladang yang jauh dari informasi, dan komunikasi. Kondisi kehidupan mereka di atas sangat mengkuatirkan bagi perkembangan sosial ekonomi serta keagamaan Hal demikian juga berdampak buruk bagi perkembangan dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Anak-anak telah putus sekolah, dan sebagian kecil hanya tamat SD. Jika terus dibiarkan maka akan menjadi mata rantai kemiskinan yang berkesinambungan. Oleh karena itu pengabdian berupa pembinaan sosial keagamaan bagi masyarakat pinggir hutan khususnya Sumber Daya Manusia (SDM) bagi perempuan masyarakat pinggir hutan Rimbo Air Karuah Lambah Tabiang-Bukit Talang jorong Batu Badinding dilaksanakan dengan harapan agar mereka keluar dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan teknologi yang mengakibatkan terbelenggu kemiskinan.

**Kata kunci:** Komunitas, hutan, perempuan, ladang.

## Pendahuluan

Kemiskinan dan ketertinggalan pada masyarakat pinggir hutan merupakan salah satu problem sosial yang amat serius. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Keinginan menanggulangi kemiskinan di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru. Pada periode 1980-an, pemerintah sudah pernah mencanangkan dua pokok kebijakan pembangunan yaitu, *pertama*, mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah kemiskinan, dan *kedua*, melaksanakan delapan jalur pemerataan yang meliputi pemerataan pembagian pendapatan, penyebaran pembangunan di seluruh daerah, kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, berusaha, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan kesempatan memperoleh keadilan.<sup>1</sup>

Penanggulangan kemiskinan nampaknya sampai sekarang belum mencapai hasil yang diharapkan. Kemiskinan masih terlihat di mana-mana dan penurunan yang signifikan belum terasa bahkan isu-isu ketimpangan sosial makin membengkak. Kesenjangan dan diskriminasi akses juga terjadi sebagai masalah krusial.<sup>2</sup> Rendahnya pendidikan dan pengetahuan dengan cara pertanian tradisional yang dikuasai dan diterapkan secara turun temurun oleh satu komunitas masyarakat menjadi salah satu penyebab ketertinggalan masyarakat pinggir atau masyarakat di sekitar hutan.

Kegiatan perladangan dan pengolahan lahan pertanian masyarakat sekitar pinggir hutan secara umum, terkait erat dengan kondisi alam setempat. Kegiatan para peladang dan jenis kegiatan yang dilakukan seperti bercocok tanam hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar. Walaupun terkadang mereka berladang dilahan yang subur namun karena berbagai keterbatasan seperti teknologi dan informasi, umumnya mereka secara ekonomi tetap pada kelompok miskin dan termarginalkan.

Masyarakat Lambah Tabiang-Bukit Talang merupakan salah satu masyarakat pinggir hutan yang ada di kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Sumber kehidupan bagi masyarakat ini adalah peladang di hutan *Rimba Air Karuah* dan juga mengolah lahan pertanian. Lokasi Peladangan yang jauh dari pemukiman dengan jarak sekitar delapan (8) kilometer dari

---

<sup>1</sup> Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Sumedang: Alqaprint Press, 2008),99

<sup>2</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.

perkampungan menjadikan mereka sebagai masyarakat peladang yang hidup mengisi waktu di peladangan yang jauh dari informasi, dan komunikasi. Walaupun mereka memiliki rumah di perkampungan penduduk, namun karena jarak yang cukup jauh menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu tinggal di ladang dengan membangun pondok di perladangan. Umumnya mereka hanya sekali seminggu ke perkampungan untuk menjual hasil ladang pada hari kamis dan sekaligus melaksanakan shalat jum'at bagi laki-laki. Pada sore hari jum'at mereka sudah kembali lokasi perladangan di hutan dan kembali lagi ke perkampungan setelah seminggu kemudian.

Peladangan di hutan *Rimbo Air Karuah* oleh masyarakat Lambah Tabiang-Bukit Talang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, justru peladangan Rimba ini di lakukan oleh kebanyakan perempuan. Keberadaan perempuan-perempuan tangguh dalam menopang hidup ekonomi keluarga sungguh sangat terasa, karena sebagian besar para peladang justru para perempuan. Para perempuan menghabiskan waktu mereka di peladangan hutan *Rimbo Air Karuah* karena tuntutan ekonomi keluarga. Mereka umumnya dari keluarga ekonomi lemah dan para janda-janda sebagai tulang punggung keluarga.

Disamping lemah dalam bidang teknologi pertanian tepat guna yang mengakibatkan rendahnya pendapatan (ekonomi), kehidupan sosial keagamaan komunitas masyarakat pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang juga mengkuatirkan, terutama bagi perkembangan sosial, pendidikan serta kehidupan masa depan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kegiatan orang tua di peladangan menyebabkan perhatian terhadap pendidikan dan keagamaan anak-anak terabaikan. Hal ini jika terus berlanjut maka akan menjadi mata rantai kemiskinan yang selalu sambung menyambung dan akan menjadi suatu lingkaran kemelaratan. Kondisi kehidupan mereka di atas sangat mengkuatirkan bagi perkembangan sosial ekonomi serta keagamaan kehidupan mereka. Kondisi kehidupan yang sulit menyebabkan diantara mereka banyak yang buta aksara dan juga buta aksara Al Qur'an.

Masyarakat pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang maka akan dapat dianggap berdaya bila mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan usaha dan pengembangan kelembagaan usaha bersama dan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan serta penguasaan cara pertanian

yang mengandalkan pengetahuan turun temurun yang sangat konvensional dan jauh dari teknologi tepat guna menjadi salah satu penyebab ketertinggalan masyarakat pinggir atau masyarakat di sekitar hutan. Para peladang di *Rimbo Air Karuah* Lambah Tabiang-Bukit Talang umumnya terkendala dalam penerapan teknologi tepat guna disebabkan oleh beberapa faktor seperti sosiologis, teknologi dan ekonomi.

Oleh karena itu program pembinaan sosial keagamaan bagi masyarakat pinggir hutan khususnya pendidikan dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi perempuan masyarakat pinggir hutan *Rimbo Air Karuah* di Lambah Tabiang- Bukit Talang jorong Batu Badinding perlu untuk dilaksanakan dengan harapan agar mereka keluar dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan teknologi yang mengakibatkan terbelenggu kemiskinan.

### **Potensi**

Perempuan Peladang di *Rimbo Air Karuah* yang mendiami pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang walaupun memiliki segudang permasalahan baik dari sisi ekonomi, pendidikan dan sosial budaya yang menyebabkan mereka terkebelakang dari masyarakat lain di sekitar mereka namun mereka juga memiliki potensi-potensi yang butuh untuk dikembangkan. Secara umum, potensi-potensi tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Secara ekonomis sebenarnya mereka memiliki potensi untuk hidup yang lebih baik mengingat lahan hutan perladangan *Rimba Air Karuah* cukup subur dan baik sekali untuk dijadikan perladangan.
2. Secara Agama sebenarnya mereka memiliki potensi untuk hidup secara religius mengingat mereka pada dasarnya secara penganut Islam yang sudah turun temurun.
3. Secara kultural sebenarnya mereka memiliki untuk hidup lebih maju dan berbudaya karena mereka ditopang oleh adat istiadat Minangkabau yang berfalsafah *Adat Bersendi Syara ' , syara' bersendi kitabullah*.
4. Secara sosiologis sebenarnya mereka memiliki potensi untuk hidup lebih kompak dan kuat karena mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

### **Signifikansi**

Pemberdayaan perempuan peladang ini bertujuan untuk pembinaan masyarakat pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang khususnya peningkatan SDM perempuan agar mereka terlepas dari kemiskinan dan ketertinggalan yang menyebabkan mereka termarginalkan ditengah-tengah

hingar bingar kehidupan masyarakat Indonesia. Marjinalisasi ini semakin terasa ketika kehidupan mereka yang semakin jauh tertinggal baik ekonomi, pendidikan, sosial keagamaan maupun teknologi tepat guna.

Oleh karena itu tuntutan pembinaan terhadap komunitas masyarakat pinggir hutan khususnya peningkatan SDM perempuan peladang di Lambah Tabiang-Bukit Talang Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman perlu mendapat perhatian yang serius. Ada beberapa alasan mengapa pembinaan itu perlu segera dilakukan. *Pertama*, Marjinalisasi yang terjadi terhadap komunitas masyarakat pinggir hutan merupakan akibat dari pembangunan yang mengabaikan dan kurang menyentuh bagi masyarakat tersebut. *Kedua*, Pembinaan pada komunitas masyarakat pinggir hutan dapat menjalin dan menjaga hubungan kesetaraan pada pergaulan antar warga masyarakat serta memberi ruang bagi masyarakat pinggir hutan untuk ikut menikmati kemajuan ekonomi dan budaya.

## **Kajian Kepustakaan**

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari "*empowerment*" mengandung dua pengertian: *a. to give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/ kemampuan atau memungkinkan untuk, *b. to give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

Berdasarkan hal di atas maka pengertian pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih daya, yang merupakan makna kecenderungan primer. Kedua, kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar memnyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.<sup>3</sup>

Sementara itu, Abu Huraerah, menjelaskan bahwa pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam pemberian atau peningkatan "kekuasaan"

---

<sup>3</sup> Onny S Priyono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), 56-57.

(*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*).<sup>4</sup>

Sementara Swift dan Levin yang di kutip oleh Edi Suharto, mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha "*reallocation of power*" melalui pengubahan struktur sosial. Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (*berkuasa atas*) kehidupannya.<sup>5</sup> Konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

Dari pendapat di atas pada intinya pemberdayaan diartikan sebagai mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi, sehingga mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.

Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga misalnya informasi, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial, sumber-sumber keuangan. Bila ekonomi rumah tangga tersebut meningkatkan aksesnya pada dasar-dasar produksi maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat atau dengan kata lain ada peningkatan kekuatan sosial.

Menurut Wasistiono pemberdayaan dibedakan menjadi empat macam dilihat dari sasaran ruang lingkupnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pemberdayaan pada individu anggota organisasi anggota masyarakat;
2. Pemberdayaan pada tim atau kelompok masyarakat
3. Pemberdayaan pada organisasi; dan
4. Pemberdayaan pada masyarakat secara keseluruhan<sup>6</sup>

Robert Chambers, merupakan salah seorang ahli yang pemikiran dan penelitiannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Chambers yang dikutip oleh Kartasmita menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep

---

<sup>4</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), 82

<sup>5</sup> Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, (Bandung: LSPSTKS, 1997), 2

<sup>6</sup> Wasistiono, *Pemberdayaan Aparatur Daerah*, (Bandung: Abdi Praja, 1998), 46

ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*" Konsep ini lebih semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau lebih menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. yang pemikirannya akhir-akhir ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternative terhadap konsep-konsep pertumbuhan masa lalu.<sup>7</sup>

### **Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah alat untuk mencapai tujuan (*mean of an end*), untuk memperkuat kapasitas organisasi/kelompok mereka agar mampu mengubah keadaan saat ini, memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat.

Isu utama tentang pemberdayaan dalam pembangunan menurut Chambers yang di kutip oleh Roesmidi dan Riza Risyanti, adalah menyampaikan konsep "perangkap *deprivasi*" (*concept of deprivation trap*) yang menganalisis penyebab kemiskinan sebagai kompleksitas serta hubungan sebab akibat yang saling berkaitan dan ketidakberdayaan (*power lessenes*), kerapuhan (*vulnerability*), kelemahan fisik (*physical weakness*), kemiskinan (*poverty*), dan keterasingan (*isolation*). Ada keterkaitan antara ketidak berdayaan dengan dimensi perangkap yang lain.<sup>8</sup>

Situasi ketidakberdayaan dapat diatasi dengan "*enabling and powering the poor*" yang merupakan upaya penting karena kemiskinan bukan merupakan kondisi alamiah semata-mata melainkan suatu proses pengingkaran pemberdayaan secara sosial, ekonomi dan politik (*social, economic and political disempowerment*).

### **Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang

---

<sup>7</sup> Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, (Jakarta: Bappenas, 1996), 10

<sup>8</sup> Roesmidi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang, Alqaprint, 2008), 11

lebih besar.<sup>9</sup> Namun demikian, untuk memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika atau tidak langsung jadi), agar mereka menjadi lebih berdaya.

Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai "power" (*driving's force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self-development*). Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut: *Learning by doing, Problem solving, Self-evaluation, Self-development and coordination, Self-selection, Self-decisim. (self-confidence) (self-decisim)*. Enam unsur tersebut merupakan pembiasaan untuk berdaya, penguat dan pengait pemberdayaan jika dilakukan secara maka pengaruh yang ditimbulkan semakin lama semakin kuat dan apabila telah kuat diharapkan dapat terjadi proses menggelinding sendirinya (*snow ball*).

Menurut Sunyoto Usman, yang dikutip oleh Abu Huraerah menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai.<sup>10</sup>

Masyarakat dalam proses ini dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, maka mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal. Dengan kata prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuannya.

Kartasmita, memberikan pandangan bahwa memberdayakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan

---

<sup>9</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), 86

<sup>10</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), 87

dan keterbelakangan.<sup>11</sup> Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu, upaya memberdayakan Pendapat Azis yang dikutip oleh Abu Huraerah, merinci tahapan-tahapan yang seharusnya dalam melakukan pemberdayaan. *Pertama*, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. *Kedua*, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (*partisipatif*). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga periodik (terus-menerus). *Ketiga*, menentukan skala prioritas masalah dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. *Keempat*, mencari penyelesaian masalah sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan *sosio-kultural* yang ada dalam masyarakat. *Kelima*, melaksanakan tindakan nyata menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. *Keenam*, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauhmana keberhasilan dan kegagalannya.<sup>12</sup> Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan

### **Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Dubois dan Miley dalam Abu Hurairah (2008: 93), memberi beberapa prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Membangun relasi pertolongan yang: Merefleksikan respon empati; Menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*), Menghargai perbedaan dan keunikan individu; Menekankan kerjasama klien (*client partnership*).
2. Membangun komunikasi yang: Menghormati martabat dan harga diri klien; Mempertimbangkan keragaman individu; Berfokus pada klien; Menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam pemecahan masalah yang meliputi: Memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; Menghargai hak-hak klien; Merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; Melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

---

<sup>11</sup> Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, (Jakarta: Bappenas, 1996), 11-12

<sup>12</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), 88

4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: Ketaatan terhadap kode etik profesi; Keterlibatan dalam pengembangan profesional; riset, dan perumusan kebijakan; Penterjemahan kesulitan-kesulitan ke dalam isu-isu public, Penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan

### **Pemberdayaan Perempuan**

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, di mana dinyatakan bahwa tujuannya untuk mencapai kedudukan setara (*equal status*) perempuan sebagai peserta, pengambil keputusan, dan penikmat di dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu juga dinyatakan untuk memberdayakan (*empower*), perempuan dan laki-laki perlu kerja sama sebagai mitra setara, dan memberi inspirasi kepada suatu generasi baru kaum perempuan dan laki-laki untuk bekerja sama demi kesetaraan, pembangunan berkelanjutan dan perdamaian

Pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pembangunan (*women in development/WID*) disebut oleh Moser ada lima cara: Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*); Pendekatan keadilan (*the equity approach*); Pendekatan pengentasan kemiskinan (*the anti poverty approach*) Pendekatan efisiensi (*the efficiency approach*); Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*)

Pendekatan kelima yaitu pendekatan pemberdayaan, menekankan pada fakta bahwa perempuan mengalami penekanan yang berbeda menurut bangsa, kelas sosial sejarah penjajahan kolonial, dan kedudukannya dalam orde ekonomi internasional pada masa kini. Dengan demikian perempuan tetap harus menantang struktur dan situasi yang menekannya secara bersama pada tingkatan yang berbeda. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya bagi wanita untuk meningkatkan keberdayaannya dan mengartikan pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain dengan makna apa yang diperoleh perempuan akan merupakan kehilangan bagi lelaki, melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*), dan kuatan dalam dirinya (*internal strength*).

Pemberdayaan perempuan seringkali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Selain itu pemberdayaan juga merupakan konsep yang mengandung makna

perjuangan bagi mereka yang terlibat perjuangan tersebut, yaitu perjuangan wanita.

Definisi-definisi tersebut mencerminkan bahwa proses pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial budaya, politik dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan meliputi pemberdayaan psikologi, sosial budaya, ekonomi dan politik yang berkaitan erat satu sama, karena dengan adanya jaringan kerja sama di antaranya yang saling memberdayakan dapat tercipta transformasi sosial di mana ada penekanan dan pembedaan terhadap kaum perempuan.

Strategi pemberdayaan dapat melalui pendekatan individual atau kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organisasi, khususnya organisasi perempuan. Sedangkan strategi pemberdayaan perempuan sebagai mitra sejajar dengan lelaki menggunakan pendekatan dua arah wanita dan pria yang saling menghormati sebagai manusia (*human being*), saling mendengar dan menghargai keinginan serta pendapat orang lain. Upaya saling memberdayakan ini meliputi usaha menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu, sehingga menjadi manusia mandiri tetapi tetap berkepribadian.

## Metode dan Pendekatan

Pengabdian masyarakat menempatkan masyarakat sebagai mitra pembangunan. Sejalan dengan hal tersebut, maka dampungan kegiatan pengabdian masyarakat adalah masyarakat: 1). Masyarakat pedesaan, 2). Kelembagaan pemerintah dan non-pemerintah. 3) Individu dan kelompok

Metode yang dipakai dalam pemberdayaan perempuan peladang masyarakat pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman mengambil rinsip-prinsip kerja dari model Riset Aksi (*Action Research Methode*). Metode ini dianggap tepat dalam memberdayakan komunitas masyarakat peladang. *Pertama*, karena komunitas masyarakat pinggir hutan merupakan kelompok *powerless* yang memerlukan keberpihakan dalam melakukan keberpihakan. *Kedua*, riset aksi digunakan yang dilengkapi dengan kegiatan pendampingan dan ini merupakan instrumen yang tepat, guna menghilangkan kesadaran semu terhadap kemapanan sementara yang

ada pada kelompok masyarakat lemah dan memberikan kepercayaan kepada mereka sebagai modal bisa bangkit dari ketidakberdayaan tersebut.

Pendekatan-pendekatan yang lebih praktis sifatnya sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat pinggir hutan. Beberapa pendekatan yang akan dipakai antara lain

1. *Partisipasi*, pendekatan partisipasi tidak hanya berarti mobilisasi tetapi juga hak keterlibatan dalam mekanisme kontrol dan memperoleh akses dari berbagai stakeholder dalam pemberdayaan komunitas pinggir hutan di Lambah Tabiang- Bukit Talang Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.
2. *Partnership*, membangun kemitraan (*partnership building*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif diterapkan ke dalam program-program yang sifatnya multi stakeholder dan melingkupi aspek yang cukup luas. Sasaran dari partnership adalah membangun keterbukaan, juga membangun kontrol bersama, yang diharapkan mampu menumbuhkan *trust* bersama dari pihak-pihak yang terkait dalam program ini antara lain: lembaga adat, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat.
3. *Networking* (jaringan kerja) sangat bermanfaat untuk membangun semangat visi gerakan bersama. Kerjasama diantara masyarakat peladang dapat berfungsi sebagai advokasi kekuatan-kekuatan diluar komunitas peladang. Sementara kerjasama vertical antara komunitas peladang dengan institusi supra komunitas dapat memperkuat terjadinya akses informasi dan teknologi.
4. *Process Oriented* (Menghargai Proses), pendekatan yang mencurahkan perhatian pada process oriented ditujukan untuk mempersiapkan secara sungguh-sungguh pemberdayaan komunitas peladang yang berbasis pada kemampuan yang dimiliki oleh komunitas bersangkutan. Menghargai proses merupakan suatu strategi pemberdayaan yang sungguh dimulai dari bawah, sekaligus menyiapkan orientasi pondasi yang kokoh bagi komunitas untuk selalu memperjuangkan "*diri mereka*" sendiri. Orientasi semacam ini sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian setelah program ini secara formal selesai

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang Jorong Batu Badinding Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman sebagai berikut:

1. *Need Assisment*, sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan merumuskan bentuk-bentuk penguatan komunitas peladang. *Need Assisment*, di lapangan dilakukan untuk mempetakan performance komunitas peladang baik mengenai marjinalisasi, relasi komunitas dengan institusi-institusi supra komunitas, kondisi perekonomian, dll.
2. Merumuskan *Stratetic Planing*, pemberdayaan komunitas peladang di Lambah Tabiang-Bukit Talang Jorong Batu Badinding Kecamatan Bonjol. Kegiatan dari tahap ini antara lain menganalisa hasil-hasil temuan dari *need assisrment* kemudian mendialogkannya dengan berbagai pihak melalui serangkaian diskusi.
3. Assistensi Kelompok perempuan dalam peningkatan SDM pada masyarakat pinggir hutan melalui pelatihan. Assistensi ini termasuk pula pendampingan yang dilakukan oleh asisten lokal.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keadaan Alam dan Kondisi Sosial Masyarakat**

Letak perkampungan Lambah Tabiang-Bukit Talang dapat di lihat dari dua sudut pandang. Dari sudut kultural dan sudut teritorial. Dari sudut kultural, Lambah Tabiang-Bukit Talang termasuk dalam masyarakat adat Minangkabau, dan jika di lihat dari teritorial administratif pemerintahan, perkampungan Lambah Tabiang-Bukit Talang merupakan salah satu perkampungan yang termasuk dalam jorong Batu Badinding selatan Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Lambah Tabiang-Bukit Talang sebuah perkampungan yang terletak di lembah dan juga di atas bukit yang banyak ditumbuhi pohon Talang (*bamboo*), maka masyarakat memberinya nama dengan Lambah Tabiang-Bukit Talang yang berarti kampung yang terletak di di atas bukit. Salah satu tebing bukit itu merupakan di jadikan jalan bagi masyarakat untuk menuju peladangan masyarakat ke hutan rimba.

Sebagian masyarakat kampung Lambah Tabiang-Bukit Talang pergi merantau. Dan sebagian yang lain masih tetap bertahan di kampung. Ada beberapa rumah di tinggal tanpa penghuni. Faktor kondisi alam yang sempit dan berbukit serta sulitnya kehidupan di peladangan menjadi penyebab alasan mereka untuk merantau.

## Kajian Pemberdayaan

### 1. Pengkajian Alur Sejarah (*Timeline*) Sebagai Modal Membangun Kesadaran Perempuan Peladang Untuk Keluar dari keterbelakangan

Permasalahan terbesar bagi perempuan peladang di Peladangan *Rimbo Air Karuah* adalah masalah keterbelakangan dari masyarakat lainnya di kecamatan Bonjol. Keterbelakangan mereka dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, teknologi, dan sebagainya. Kesulitan selama ini dalam memberdayakan sekaligus mengeluarkan mereka dari belenggu keterbelakangan adalah kesadaran yang sangat rendah untuk keluar dari keterbelakangan. Maka solusi dari permasalahan di atas adalah dengan jalan pengkajian terhadap sejarah mereka dengan diskusi dengan tetua adat (nini mamak). Hasil diskusi yang dilakukan secara partisipatif dapat mengungkap bahwa pada dasarnya mereka adalah keturunan dari pejuang-pejuang penentang penjajah Belanda pada masa lalu. Ketidakmauan untuk tunduk kepada pemerintah Belanda menyebabkan mereka melakukan migrasi sampai akhirnya mereka sampai di Bukit Talang. Secara ringkas alur sejarah (*timeline*) masyarakat pinggir hutan Bukit Talang dapat diungkap sebagai berikut.

Migrasi masyarakat Agam yang menjadi cikal bakal Masyarakat Lambah Tabiang Bukit Talang diperkirakan berkisar sekitar tahun 1837 M. Perkiraan ini berdasarkan keterangan dari nini mamak yang menjelaskan bahwa penyebab migrasi nenek mereka dahulu ke daerah Limo Koto Kecamatan Bonjol adalah sebagai dampak dari kekalahan pasukan Paderi dengan pihak Belanda.

Lebih mendalam dijelaskan bahwa dahulunya nenek moyang mereka adalah pasukan perang yang tergabung dalam kelompok kaum paderi (kebenaran ini belum dibuktikan sejarah tapi masih dalam penajakan). Keterangan di atas cukup memungkinkan karena dampak dari kekalahan kaum paderi dengan Belanda di atas akhirnya Belanda menduduki Agam. Merasa tidak menyukai dan tidak mau takluk kepada Belanda, mereka menyusuri arah ke utara dan akhirnya mereka sampai pada suatu tempat yang bernama *Mansang*. Di daerah *Rimbo Mansang* ini mereka bermukim hingga akhirnya mereka dijemput oleh penghulu kaum (Datuk) yang ada di nagari Limo Koto waktu itu untuk tinggal bersama di daerah Limo dengan diberi ulayat (daerah) Mansang dan perkampungan Lambah Tabiang-Bukit Talang yang ada sekarang. Sejak

saat itulah mereka menjadi warga masyarakat Batu Badinding Limo Koto Kumpulan Kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman.

Pengkajian sejarah (*timeline*) yang dilakukan sebagai pintu masuk bagi penyadaran mereka dari keterbelakangan. Dengan pengkajian sejarah asal usul mereka maka dapat menumbuhkan kesadaran mereka untuk bangkit dari keterpurukan karena nenek moyang merupakan pasukan perang paderi dan orang-orang yang tangguh di zamannya.

2. Rabithah Wirid Yasin Perempuan: Kearifan Lokal Yang Masih Bertahan sebagai Sarana Pemberdayaan Bagi Perempuan Peladang.

Pada waktu lalu, sulitnya mengumpulkan masyarakat peladang untuk mengikuti berbagai bentuk kegiatan, apakah kegiatan itu berupa kegiatan PKK, Posyandu, dan sebagainya yang ada di perkampungan karena kesadaran yang rendah untuk berubah. Berbagai program yang dilakukan seringkali kandas karena perempuan peladang memandangnya suatu yang kurang menarik bagi mereka. Berdasarkan permasalahan di atas maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kultural. Dengan pendekatan ini diharapkan mereka dapat meluangkan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan di perkampungan Lambah Tabiang-Bukit Talang.

Rabithah Wirid Yasin menjadi sarana bagi mengumpulkan masyarakat peladang. Dengan adanya kelompok wirid yasin akan dapat memudahkan dalam mengumpulkan masyarakat untuk menerima berbagai informasi dan kegiatan. Hal ini dimungkinkan karena biasanya masyarakat akan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Ternyata pendekatan kultural melalui wirid yasin dapat untuk menjadi sarana melakukan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

### **Program Pemberdayaan Bagi Perempuan Peladang**

1. Pemberdayaan Bidang Pendidikan: Pelatihan singkat cara cepat Baca Tulis Alqur'an bagi Perempuan Peladang

Permasalahan keterbelakangan bagi perempuan peladang Hutan *Rimbo Air Karuah* di Lambah Tabiang-Bukit Talang adalah kurangnya akses mereka dengan berbagai kegiatan perempuan yang ada di desa. Informasi dan pembinaan perempuan pedesaan umumnya melalui kegiatan "*Rabithah Wirid Yasin*" (RAWIYA). Rabithah Wirid Yasin ini sebagai sarana bagi pendidikan bagi perempuan pedesaan yang ada di kecamatan Bonjol dan kabupaten Pasaman pada umumnya. Dalam kegiatan tidak hanya kegiatan pembacaan surat yasin tetapi banyak

kegiatan-kegiatan perempuan lainnya seperti demo masak, penyuluhan-penyuluhan dari berbagai lembaga-lembaga masyarakat ataupun pihak pemerintahan.

Keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi perempuan peladang di atas menyebabkan mereka merasa rendah diri (*minder*) untuk mengikuti kegiatan RAWIYA ataupun pengajian-pengajian gabungan yang ada di mesjid-mesjid yang ada di nagari. Keterbatasan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an ini menyebabkan sebagian besar dari mereka jarang mengikuti kegiatan-kegiatan perempuan pedesaan yang ada di jorong atau di Nagari mereka seperti kelompok wirid yasin gabungan yang ada di jorong-jorong (desa-desa) atau di nagari-nagari.

Kegiatan pengentasan buta aksara Al Qur'an dengan pelatihan singkat cara cepat baca tulis Al Qur'an bagi perempuan peladang menjadi urgen sehingga setelah mereka mampu baca tulis Al Qur'an akan menjadi pintu pembuka bagi mereka mengikuti kegiatan di Rabithah Wirid Yasin (RAWIYA) bersama dengan perempuan desa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Roesmidi dan Riza Ristianti menjelaskan bahwa pemberdayaan harus dimulai dari diri masing-masing di mana pendidikan merupakan faktor kunci yang ditunjang dan dilengkapi oleh pemberdayaan psikologi, budaya, ekonomi dan politik. Pada umumnya profil wanita di pedesaan adalah miskin, dibebani berbagai jenis pekerjaan, buta aksara, bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarganya. Secara kuantitatif jumlah wanita buta aksara makin berkurang. Usaha pemberantasan buta aksara baik di tingkat nasional maupun internasional telah dilakukan dan pendidikan dasar merupakan prasyarat bagi pembangunan.<sup>13</sup>

## 2. Pemberdayaan Ekonomi: Pembentukan kegiatan Tabungan berbasis Surau bagi Perempuan Peladang

Perempuan Peladang yang tinggal di pinggir hutan di perkampungan Lambah Tabing- Bukit Talang umumnya masyarakat dalam kategori ekonomi lemah dengan penghasilan dari hasil peladangan di *rimbo Air Karuah*. Sebagian besar para perempuan menjadi perempuan peladang dan buruh tani baik di ladang maupun di sawah-sawah masyarakat. Rendahnya ekonomi menyebabkan mereka sering mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ekonomi sesaat dengan melakukan

---

<sup>13</sup> Roesmidi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang, Alqaprint, 2008), 132

pinjaman. Hal ini tentunya menyebabkan mereka dililit hutang dari waktu ke waktu. Penghasilan kerja keras mereka di peladanganpun kadang-kadang hampir tidak mereka nikmati ketika panen karena harus membayar hutang.

Masyarakat pinggir hutan, umumnya mereka terjerat hutang untuk memenuhi kebutuhan modal untuk bibit sewaktu akan memulai penanaman lahan peladangan. Selain itu, mereka juga dililit hutang ketika akan menghadapi lebaran (Idul fitri). Bagi mereka hari raya Idul fitri merupakan suatu hari kebahagiaan dengan berbagai perlengkapan dan pernak-pernik hari raya seperti baju baru, kue lebaran dan yang yang mesti ada adalah daging untuk rendang. Sesusah apapun mereka namun pada hari raya mesti ada daging rendang di rumah, meskipun mereka harus membayar dengan uang setelah hasil panen.

Dengan terungkapnya pokok permasalahan yang menyebabkan mereka terjerat hutang sebagaimana hal di atas maka salah satu program kegiatan yang dilakukan adalah membentuk tabungan masyarakat peladang yang berbasis surau. Maksudnya pada setiap kegiatan baik berupa wirid yasin, pengajian atau kegiatan lainnya di surau maka disaat yang sama dibuka kegiatan simpan masyarakat yang terutama digunakan bagi modal bibit dan untuk biaya berlebaran. Dengan kegiatan tabungan, masyarakat tidak lagi terjerat tengkulak.

### 3. Pemberdayaan Sosial Politik: Pembentukan Kelompok Tani Perempuan “*Sakinah*” bagi Perempuan Peladang

Pembentukan kelompok tani perempuan peladang pada masyarakat pinggir hutan di perkampungan Lambah Tabiang-Bukit Talang, merupakan wadah dalam peningkatan SDM perempuan peladang. Hal ini sangat penting, mengingat belum adanya wadah perkumpulan yang terorganisir bagi para perempuan peladang yang umumnya sebagai peladang di hutan rimba “*Air Karuah*” dalam bentuk kelompok tani.

Pentingnya pengorganisasian dalam bentuk kelompok tani (kelompok peladang) bagi perempuan pada masyarakat pinggir hutan di perkampungan Bukit Talang, mengingat karena organisasi merupakan suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan menetapkan wewenang secara efektif yang didedikasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut terutama dalam kegiatan perladangan bagi perempuan pinggir hutan.

Dengan adanya organisasi kelompok tani “*Sakinah*” ini, maka proses pekerjaan akan diatur dan dibagikan diantara para anggota-anggota organisasi sehingga tujuan akan dapat dicapai secara efisien.

Suatu pengorganisasian akan membentuk suatu rangkaian kegiatan atau suatu proses yang mewujudkan agar semua unit dan personal berfungsi dalam melaksanakan tugas pokok, khususnya yang terdapat dalam perencanaan yang dibuat.

Adapun tujuan pembentukan organisasi kelompok tani *Sakinah* bagi perempuan peladang pada masyarakat pinggir hutan di perkampungan Lambah Tabiang-Bukit Talang adalah:

- a. Agar seluruh pekerjaan perladangan yang akan dilaksanakan baik kelompok kerja atau individu mempunyai tanggung jawab.
- b. Agar adanya tanggung jawab masing-masing individu kepada setiap kelompok kerjanya.
- c. Agar setiap komponen masyarakat dapat menciptakan lingkungan kerja yang sesuai kondisi dan menyenangkan.
- d. Adanya tindakan pembagian kerja dan tanggung jawab kepada anggota dalam mencapai tujuan secara efisien.
- e. Dan yang tak kalah pentingnya adalah bertujuan agar tercipta satu kerjasama sesama petani/peladang.
- f. Agar para petani/ peladang dapat berbagi pengalaman dan saling bertukar informasi.

Pembentukan kelompok tani bagi perempuan peladang Hutan *Rimbo Air Karuah* di Lambah Tabiang-Bukit Talang juga bertujuan diharapkan para peladang dapat meningkatkan wawasan tentang pertanian melalui berbagi informasi sesama anggota dan juga meningkatkan hubungan silaturahmi mereka secara teratur dan terorganisir dan pada akhirnya mengantar mereka kepada suatu pola yang sedemikian rupa, sehingga para anggota di dalamnya dapat bekerja sama dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## Penutup

Kegiatan pemberdayaan perempuan peladang hutan *Rimbo Air Karuah* pada masyarakat pinggir hutan di Lambah Tabiang-Bukit Talang BATU badinding nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman telah memberi dampak yang cukup berarti bagi kemajuan dan

perkembangan masyarakat setempat terutama bagi perempuannya peladang, hal ini dapat di lihat dari beberapa hal antara lain:

1. Muncul dan tumbuhnya keinginan perempuan peladang untuk mau berkumpul bersama dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai jendela untuk membuka cakrawala
2. Dengan telah adanya keinginan masyarakat untuk berkumpul dan berpartisipasi maka mempermudah dan membuka jalan bagi memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk membentuk kelompok tani sebagai wadah berkumpul bagi mereka sehingga mereka dapat bertukar pikiran dan pengalaman mengenai usaha pertanian/peladangan mereka.
3. Sebagai tindak lanjutnya masyarakat juga telah mempunyai kesadaran untuk membuat tabungan masyarakat yang dinamakan “Tabungan surau” untuk modal pembeli bibit pertanian dan juga tabungan bagi menanggulangi biaya keperluan lebaran sehingga diharapkan mereka tidak lagi terjebak tengkulak.
4. Dengan adanya pelatihan baca tulis Al-Qur'an diharapkan mereka bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga mereka tidak lagi merasa rendah diri (*minder*) untuk mengikuti kegiatan wirid yasin gabungan yang ada di jorong (desa) ataupun di nagari (gabungan beberapa desa) yang ada di tempat mereka. Mereka juga tidak merasa rendah diri (*minder*) untuk mengikuti kelompok pengajian gabungan yang ada di jorong (desa) mereka. []

### **Daftar Pustaka**

- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008),
- Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, (Jakarta: Bappenas, 1996), 11-12
- Priyono, S Onny dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996),
- Roesmidi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang, Alqaprint, 2008),
- Suharto, Edi *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, (Bandung: LSPSTKS, 1997),

Usman, Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.  
(Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Wasistiono, *Pemberdayaan Aparatur Daerah*, (Bandung: Abdi Praja, 1998)